

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2003). Salah satu tantangan mendasar dalam pelajaran IPA dewasa ini adalah mencari proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peningkatan mutu pendidikan IPA tersebut. IPA erat kaitannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta- fakta, konsep-konsp, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sejalan dengan uraian di atas, maka di dalam pembelajaran IPA harus mampu menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitan dengan lingkungan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar siswa tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) tentang konsep-konsep IPA, tetapi harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami (*to understanding*) konsep-konsep tersebut yang menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lainnya melalui penelitian, penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah dengan pola pikir yang kritis.

Namun kenyanya pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Guru mengajar

dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal materi yang telah diajarkan akibatnya Proses belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Selain itu masih seringnya ditemukan guru yang tidak menggunakan media pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Dalam mengajar guru hanya masih mengutamakan metode yang bersifat tradisional, kalupun ada guru yang melakukan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan media namun kegiatan belajar hanya berpusat pada guru karena siswa jarang sekali diminta untuk menggunakan media tersebut. Kondisi ini tentunya tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan kurang memiliki perhatian dalam mengikuti pelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA juga dikarenakan motivasi belajar yang rendah. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam mempelajari materi yang telah diajarkan. Dalam belajar siswa akan mengupayakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang keberhasilannya dalam belajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan minatnya terhadap mata pelajaran IPA. Siswa yang berminat pada pelajaran IPA memiliki rasa senang dan menyukai pelajaran IPA. Siswa yang berminat menunjukkan adanya motivasi dan persepsi yang baik terhadap mata pelajaran IPA dan tidak menganggap pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena selalu dibarengi dengan metode ceramah dan hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat mengatakan bahwa dalam mengajar guru terlalu sering memberikan materi pelajaran yang bersifat verbalisme atau lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga menghambat kreativitas belajar siswa. Sehingga siswa kurang aktif dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena dalam pembelajaran guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, pada hal media dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat menghubungkan kebiatan berfikir siswa menjadi lebih real. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa nilai rata-rata ulangan IPA pada tahun ajaran yang lalu hanya mencapai rata-rata 56,23 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas sebesar 43% dan yang belum tuntas 67% padahal ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah nilai 65%.

Keadaan seperti di tunjukkan di atas sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara menggunakan pembelajaran *action learning*. *Action Learning* merupakan setrategi pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan belajar dan melakukan tindakan atau observasi secara langsung.

Dalam implementasinya siswa dibagi dalam kelompok kecil yang bekerja bersama ini terbentuk dari anggota yang heterogen dengan keragaman *gender* serta kemampuan. Setrategi ini tersusun atas 4 hal penting yakni *learning*, *planing*, *acting*, dan *reflecting*. Keempat hal ini akan memberi kesempatan siswa memperoleh makna dan keterampilan relevan dalam lingkungan belajar yang

nyata karena belajar tidak hanya dari guru dan dilakukan diruang kelas. Melalui strategi ini siswa juga diberi kesempatan yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Dengan interaksi dan makna dari pelajaran yang diperoleh membuat kemampuan siswa untuk berkomunikasi menjadi lebih baik. *Action Learning* memberikan suatu pemahaman yang nyata pada siswa mengenai materi pelajaran. Siswa akan mengalami, melihat, melakukan secara langsung sehingga lebih mudah untuk mengkomunikasikannya. Keterampilan berkomunikasi ilmiah merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat ilmiah yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan cara yang ilmiah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widyanti http://www.kumpulan_artikel_pendidikan_html 2011 penerapan pembelajaran creative learning sangat sesuai diterapkan pada pelajaran IPA hal ini disebabkan karena bentuk pembelajaran creative learning lebih menekankan pada proses berfikir kritis dan inovatif.

Melihat pentingnya penggunaan *action learning* dalam kegiatan belajar siswa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yan berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran *Action Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Jenis-Jenis Tanah Di Kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat T.A 2011/2012”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah.
3. Metode mengajar yang digunakan guru tidak bervariasi.
4. Guru jarang menggunakan media pembelajaran.
5. Kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah penelitian yaitu “ Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *action learning* pada Pokok Bahasan Jenis-Jenis Tanah di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat T.A 2011/2012”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu Apakah dengan menggunakan pembelajaran *Action Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan jenis-jenis tanah di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat T.A 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan

pembelajaran action learning pada pokok bahasan jenis-jenis tanah di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat T.A 2011/2012”

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

A. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, guru dan calon guru dalam menggunakan metode action learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran action learning pada mata pelajaran IPA
3. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran action learning dapat memicu pemahaman siswa tentang jenis-jenis tanah dalam pelajaran IPA

B. Manfaat Teoritis

1. Siswa tertarik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan
2. Manfaat bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran action learning sehingga dapat diterapkan oleh peneliti setelah selesai menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi
3. Sebagai acuan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti